



Faktor Penyebab Relapse Pada Penyalahguna Narkoba: Bagian Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara

Bima Benaso Waruwu¹, Bengkel Ginting²

^{1,2} Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi Penulis: bimabenaso23@gmail.com

Abstract. *Rehabilitation for drug abusers is an effort to restore individuals so they can return to fulfilling their social functions. The Rehabilitation Section of the National Narcotics Agency of North Sumatra Province (BNNP) serves as a recovery center, with the main purpose of building motivation for healing. However, even after completing rehabilitation, some abusers still relapse or return to drug use. This study was conducted in the Rehabilitation Section of BNNP North Sumatra to identify the factors influencing relapse. The research applied a qualitative method with a case study approach. Informants consisted of three groups: (1) key informants, namely counselors working in the rehabilitation section; (2) main informants, drug abusers who had previously relapsed and were undergoing recovery; and (3) additional informants, families of drug abusers who had relapsed and were also in recovery. The analysis used Herzberg's Two-Factor Theory, which emphasizes that motivation is influenced by internal (motivational) and external (hygiene) factors. Findings revealed that relapse is driven by internal causes such as self-destructive behavior, dishonesty, psychological stress, lack of spiritual values, and overconfidence after treatment. External factors include peer pressure, exposure to the old environment, and weak family support. In conclusion, relapse results from the interaction between individual motivation and external pressures. Therefore, strengthening motivation, involving families, and creating a supportive social environment are essential to reduce relapse among recovering drug abusers.*

Keywords: Factor; Drug Abusers; Relapse; Rehabilitation

Abstrak. Rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba merupakan upaya pemulihan agar individu mampu kembali menjalankan fungsi sosialnya. Bagian Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Utara berperan sebagai pusat pemulihan, dengan tujuan utama menumbuhkan motivasi penyalahguna untuk sembuh. Namun, meskipun telah menjalani program rehabilitasi, masih terdapat penyalahguna yang mengalami kekambuhan atau relapse. Penelitian ini dilaksanakan di Bagian Rehabilitasi BNNP Sumatera Utara untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya relapse. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian terdiri dari tiga kelompok, yaitu: (1) informan kunci, yakni konselor di bagian rehabilitasi; (2) informan utama, yaitu penyalahguna narkoba yang pernah mengalami relapse dan sedang menjalani pemulihan; serta (3) informan tambahan, yaitu keluarga penyalahguna yang mengalami relapse dan tengah menjalani pemulihan. Analisis menggunakan Teori Dua Faktor Herzberg, yang menekankan motivasi dipengaruhi oleh faktor internal (motivational) dan faktor eksternal (hygiene). Hasil penelitian menunjukkan bahwa relapse disebabkan oleh dorongan internal seperti kecenderungan merusak diri, ketidakjujuran, tekanan psikologis, kehilangan nilai spiritual, serta rasa terlalu percaya diri. Dari sisi eksternal, relapse dipicu oleh pengaruh teman sebaya, lingkungan lama, serta kurangnya dukungan keluarga. Kesimpulannya, relapse terjadi akibat interaksi antara motivasi individu dengan tekanan eksternal, sehingga diperlukan penguatan motivasi, keterlibatan keluarga, dan lingkungan sosial yang mendukung.

Kata kunci: Faktor; Penyalahguna Narkoba; Relapse; Rehabilitasi

1. LATAR BELAKANG

Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang termasuk pada Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang telah ditentukan dalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 5 Tahun 2019 sebanyak 26 kategori. Setiap negara pasti memiliki masalah tersendiri. Salah satu masalah yang ada pada masyarakat Indonesia yakni berkaitan dengan penggunaan dan ketergantungan pada narkoba. Permasalahan narkoba merupakan permasalahan yang terus meningkat. Penyalahgunaan narkoba bukan hanya ada di daerah

perkotaan saja, melainkan daerah pedesaan sudah banyak beredar zat-zat atau obat terlarang. Pada saat ini, pengguna narkoba bukan hanya orang dewasa melainkan para remaja bahkan anak-anak beresiko tinggi menjadi penyalahguna narkoba. Permasalahan ini perlu ditangani demi menjaga masa depan generasi muda Indonesia.

Hasil survei penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa angka prevalensi tertinggi penyalahgunaan narkoba berdasarkan provinsi di seluruh Indonesia berada di Provinsi Sumatera Utara. Angka prevalensi tertinggi yang dihitung tersebut berdasarkan angka yang pernah menggunakan narkoba yakni 7,00% atau sama dengan jumlah penduduk sekitar 1.707.936 jiwa. Angka ini merupakan hal yang harus segera ditangani (BNN, 2019)

Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara melakukan upaya untuk mengatasi permasalahan penyalahgunaan narkoba yakni dengan melakukan rehabilitasi. Rehabilitasi bertujuan untuk melepaskan penyalahgunaan narkoba dari kecanduan dan ketergantungan terhadap narkoba yang membuat pecandu sulit menjalankan hidup tanpa narkoba dan sering kambuh dan sakaw. Program yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara ini dilakukan dengan melaksanakan *motivational interviewing*. Program ini dilakukan agar penyalahguna dapat menemukan cara mereka sendiri untuk keluar dari kebiasaan lamanya. Penemuan motivasi ini dilakukan dengan memberikan motivasi dan edukasi serta pemberian saran kepada klien.

Penyalahguna narkoba yang sudah selesai menjalani program ini seharusnya tidak kembali menjalani program dikarenakan klien kembali menyalahgunakan narkoba. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ditemui klien yang sudah selesai menjalani program dan kembali menyalahgunakan narkoba. Padahal menemukan motivasi klien agar tidak kembali menyalahgunakan narkoba merupakan program utama oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara, sehingga jika program ini dilaksanakan oleh klien dengan baik, maka klien berpotensi untuk tidak menggunakan kembali narkoba. Berdasarkan data yang dilakukan Kementerian Kesehatan dan Kementerian Sosial dinilai kurang lengkap. Rehabilitasi yang tidak dilakukan secara menyeluruh menyebabkan angka relapse yang tinggi mencapai 90%. Data BNN menunjukkan bahwa dengan adanya program pasca rehab angka relapse yakni 30% (Raharni, dkk 2020).

Jika dilihat dari jumlah penyalahgunaan narkoba di Indonesia berbeda setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survei BNN 2023 pada usia 15-64 tahun, jumlah penyalahguna narkoba sebanyak 3.337.991 jiwa. Hal ini disebabkan Indonesia dijadikan sebagai target pemasaran narkoba oleh negara lain yang membuat Indonesia sebagai sasaran bisnis mereka (Oktaviani & Yumitro, 2022). Penyalahguna narkoba yang terlibat berasal dari berbagai bidang lapangan pekerjaan, tempat tinggal dari kota maupun desa, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan termasuk mereka yang tidak bekerja.

Pengguna narkoba rata-rata pertama kali mengkonsumsi pada usia 19 tahun, dengan rentang tertinggi 45 tahun dan terendah 12 tahun. Alasan penyalahgunaan atau ketergantungan narkoba merata di seluruh Indonesia dengan tidak mengenal status, golongan, agama, suku, ras, profesi, latar belakang, tua-muda, penduduk desa atau kota sehingga membuat narkoba menjadi kejahatan terhadap kemanusiaan (Nawangsih & Sari, 2017). Alasan penyalahgunaan narkoba oleh laki-laki yang banyak ditemukan adalah karena ingin mencoba narkoba (40%), dan alasan penyalahgunaan narkoba oleh perempuan yang banyak ditemukan adalah diajak/ dibujuk teman (30%). (BNN, 2019)

Pemerintah Indonesia membuat solusi untuk penyalahgunaan narkoba agar jumlah pengguna narkoba dapat berkurang. Pemerintah membuat hukuman pidana penyalahgunaan narkoba yang diatur dalam Undang-Undang No.35 Tahun 2009 dalam

Pasal 111 s/d Pasal 148 dijelaskan bahwa pidana terdiri dari pidana berupa pidana mati, pidana penjara seumur hidup, pidana penjara dan pidana denda. Solusi lain yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangi korban penyalahgunaan narkoba adalah program rehabilitasi. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 menyatakan bahwa “Pecandu narkoba dan korban penyalahgunaan narkoba wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial”.

Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, menyatakan rehabilitasi medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba, sedangkan rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun sudah menyelesaikan rehabilitasi, penyalahguna narkoba belum dapat dikatakan sembuh total. Penyalahguna narkoba masih memiliki kemungkinan untuk kembali menggunakan obat-obatan terlarang karena risiko kecanduan yang masih belum bisa dihilangkan. Menurut *World Health Organization* (WHO), seseorang dikatakan pulih apabila sudah bersih dari narkoba selama 2 tahun.

Kekambuhan pada penyalahgunaan narkoba sering disebut dengan *relapse*. *Relapse* merupakan terjadinya kembali pola lama penyalahguna (adiksi) dimana pemakaian narkoba berlangsung kembali secara rutin. Ketergantungan pada obat-obatan terlarang sulit untuk diatasi. Terjadinya *relapse* dapat disebabkan adanya perasaan ingin kembali menggunakan narkoba. Meskipun pecandu memiliki keinginan 100% untuk pulih, tetapi kekambuhan untuk menggunakan kembali mencapai 95%, sehingga kemungkinan untuk pulih hanya 5% (Fitrianti et al., 2011). Selama beberapa dekade terakhir semakin banyak bukti menunjukkan bahwa sekelompok pengguna narkoba menderita kondisi yang lebih kronis, dimana mereka mengalami kekambuhan, pemulihan pengobatan, penahanan, dan pemulihan, yang seringkali berlangsung beberapa tahun (Scott, 2005). Ketika seorang pecandu narkoba mengalami masa sulit atau depresi, tantangan yang dia dapatkan adalah mencari hal lain yang harus dilakukan selain menggunakan obat-obatan terlarang. Hal ini yang dapat menyebabkan *relapse* pada pengguna narkoba.

Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia, *relapse* atau kambuh adalah terjadinya kembali pola lama penyalahgunaan dimana pemakaian narkoba berlangsung kembali secara rutin. Kekambuhan atau *relapse* bukanlah disebabkan karena program rehabilitasi yang buruk atau gagal. Faktor penyebab *relapse* berasal dari adanya hal negatif yang mempengaruhi penyalahguna narkoba seperti kecemasan dan depresi. Meskipun penyalahguna narkoba sudah lepas dari ketergantungan narkoba, kecenderungan untuk menggunakan kembali narkoba pasti akan muncul. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2007) ditemukan bahwa faktor yang menyebabkan penyalahguna narkoba kembali menyalahgunakan narkoba adalah diri sendiri yang didukung oleh faktor dari luar. Oleh karena itu, penting untuk memahami mengapa penyalahguna narkoba kembali menyalahgunakan narkoba atau *relapse*.

Bagian Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara adalah sebuah pusat pemulihan sosial yang ditujukan untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba di provinsi Sumatera Utara. Program rehabilitasi yang dikelola oleh BNNP Sumatera Utara, selain memberikan pemulihan bagi pengguna narkoba yang baru ditemukan, pemulihan juga diberikan kepada pengguna narkoba yang mengalami kekambuhan setelah pemulihan, namun masih banyak ditemukan seorang penyalahguna narkoba yang kembali menyalahgunakan narkoba (*relapse*) setelah menjalani pemulihan di bagian rehabilitasi. Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis akan meneliti faktor

penyebab *relapse* atau kambuh pada penyalahguna narkoba. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui faktor penyebab *relapse* pada penyalahguna narkoba di bagian rehabilitasi badan narkotika nasional provinsi Sumatera Utara.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Relapse atau kekambuhan merupakan fenomena ketika mantan penyalahguna narkoba kembali menggunakan setelah sebelumnya dinyatakan pulih. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Herzberg (dalam Muflihini, 2024) melalui Teori Dua Faktor menjelaskan bahwa motivasi manusia ditentukan oleh: (1) faktor motivasional (intrinsik), yaitu dorongan dari dalam diri seperti kebutuhan akan pengakuan, prestasi, dan tanggung jawab; serta (2) faktor hygiene (ekstrinsik), yaitu kondisi eksternal seperti lingkungan sosial, hubungan dengan orang lain, dan dukungan keluarga. Dalam konteks relapse, faktor motivasional dapat berupa keinginan untuk berhenti namun terganggu oleh stres, ketidakjujuran, atau rasa percaya diri berlebihan. Sementara itu, faktor hygiene muncul dari pengaruh teman sebaya, lingkungan lama, atau minimnya dukungan keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung analisis ini. Salsabilla, Widjanarko, dan Laksono (2022) menemukan bahwa relapse dipicu oleh stigma sosial, tekanan lingkungan, serta lemahnya motivasi internal mantan pecandu. Linda dan Situmorang (2022) menegaskan relapse dipengaruhi baik oleh dorongan diri untuk mencari kenyamanan maupun penolakan keluarga dan lingkungan. Sementara Samara dan Wuryaningsih (2022) menunjukkan pentingnya motivasi intrinsik, dukungan konselor, serta pengaruh lingkungan positif dalam mencegah relapse.

Dengan demikian, teori dua faktor Herzberg relevan digunakan untuk menganalisis relapse, karena mampu menjelaskan keterkaitan antara motivasi internal dan kondisi eksternal yang saling memengaruhi perilaku mantan penyalahguna narkoba.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan metode ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi motivasi penyalahguna narkoba yang menjalani pemulihan di bagian rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara. Penelitian kualitatif adalah sebuah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu (Creswell. JW, 2015).

Menurut Sulistiyawati (2023), studi kasus merupakan penelusuran secara mendalam mengenai suatu aktivitas, pada individu, kelompok, organisasi, ataupun program kegiatan. Tujuannya adalah mendapatkan deskripsi secara mendalam, spesifik dan menyeluruh dari suatu entitas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus agar dapat membantu peneliti menggali motivasi bagi penyalahguna narkoba yang mengalami program rehabilitasi. Penelitian ini dilaksanakan di Bagian Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara yang berlokasi di Jalan Williemi Iskandar, Kota Medan.

Informan kunci pada penelitian ini adalah konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara. Informan utama adalah seorang penyalahguna narkoba yang kembali menyalahgunakan narkoba dan sedang menjalani rawat jalan di bagian rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara yang bernama Muhammad Rizki, Khairulis Philip, Diki Wahyudi, Muslim, dan Khairil Haq. Informan

tambahan adalah keluarga dari penyalahguna narkoba yang menjalani rawat jalan di bagian rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara yang bernama Sri Rahayu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Bagian Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara yang berlokasi di Jalan Williem Iskandar, Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari hingga Maret. Bagian Pemulihan yang dilakukan di bagian rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Utara bertujuan untuk menemukan motivasi individu. Agar Penyalahguna menemukan motivasi sembuh dari dalam dirinya, bagian rehabilitasi menggunakan teknik *motivational interviewing*. *Motivational Interviewing* adalah teknik yang digunakan untuk membantu klien menemukan masalahnya sendiri dan menemukan sendiri solusi dari masalahnya dengan cara memberikan motivasi agar membangun kesadaran klien.

Penyalahguna narkoba mengalami *relapse* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal yang berasal dari dalam diri individu maupun dipengaruhi dari luar. Menurut Herzberg dalam teori yang dikembangkannya yang dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yakni faktor motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan” Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

Faktor Intrinsik: Keinginan Pribadi Menggunakan Narkoba Kembali. Menurut Kaar (Maisyarah, 2021) seseorang akan bertindak dikarenakan niat seseorang untuk bertindak. Seluruh informan kunci, utama dan tambahan menyatakan bahwa faktor yang membuat penyalahguna narkoba mengalami *relapse* adalah keinginan dari dalam diri pengguna. Individu memiliki keinginan menggunakan narkoba kembali. Penyalahguna narkoba memiliki keinginan 100% untuk pulih, tetapi kekambuhan untuk menggunakan kembali mencapai 95%, sehingga kemungkinan untuk pulih hanya 5% (Fitrianti et al., 2011).

Seluruh informan juga mengatakan bahwa munculnya keinginan dari diri sendiri karena tidak menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Seluruh informan juga mengatakan mengatakan bahwa adanya perasaan bersalah kepada keluarga pada saat menggunakan narkoba. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Samara & Wuryaningsih (2022) bahwa terdapat perasaan bersalah penyalahguna narkoba kepada orang tua ketika menggunakan narkoba. Meskipun memiliki perasaan bersalah, seluruh informan tetap kembali menyalahgunakan narkoba.

Faktor Intrinsik: Stress atau Tekanan Psikologis. Individu yang sedang menjalani proses pemulihan dapat kembali menyalahgunakan narkoba dikarenakan stress yang dialami oleh penyalahguna narkoba. Pada saat stres tinggi, otak mengakses pola lama cara untuk menghilangkan rasa sakit seperti penggunaan zat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa seluruh informan mengalami stress sehingga kembali menyalahgunakan narkoba. Stress dan depresi dirasakan oleh mantan penyalahguna narkoba disebabkan oleh beberapa hal. Informan utama I, III, IV, dan V mengalami stress sehingga kembali menyalahgunakan narkoba dikarenakan tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Informan utama II mengalami stress sehingga kembali menyalahgunakan narkoba dikarenakan tidak memiliki uang yang mengakibatkan pertengkaran dalam rumah tangga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla, Widjanarko, dan Laksono (2022) yang menyatakan bahwa salah satu pemicu yang dapat membuat mantan pecandu narkoba kembali kambuh yakni mengalami depresi dan stress.

Faktor Intrinsik: Terlalu Percaya Diri. Menurut (Nasution, 2007) menyatakan bahwa faktor terlalu percaya dan menganggap diri mampu mengendalikan diri ketika timbul keinginan mencicipi kembali narkoba akan menjerumuskan mantan oleh penyalahguna narkoba dan akhirnya mengalami *relapse*. Informan utama II, IV, dan V menyatakan bahwa dirinya mampu mengendalikan diri meskipun berada di lingkungan pertemanan yang lama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa percaya diri mampu mengendalikan perasaan keinginan menggunakan narkoba meskipun berada di lingkungan pertama. Meskipun informan memiliki perasaan percaya diri, mereka tetap kembali menyalahgunakan narkoba.

Faktor Intrinsik: Ketidakjujuran. Faktor ketidakjujuran adalah adanya kerancuan untuk membedakan realita yang dihadapi seorang mantan penyalahguna narkoba dengan emosi-emosi yang dimilikinya. Menurut (Nasution, 2007) mantan penyalahguna narkoba sangat mungkin untuk membohongi realita yang sedang menimpa dirinya. Berdasarkan hasil wawancara pada saat penelitian didapatkan bahwa seluruh informan utama pada saat kembali menyalahgunakan narkoba sering sekali berbohong kepada keluarga maupun koselor dengan mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan narkoba kembali.

Seluruh informan menyatakan bahwa mereka melakukan kebohongan dikarenakan tidak ingin mengecewakan keluarganya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samara & Wuryaningsih (2022) yang mendapatkan bahwa adanya perasaan takut mengecewakan orang tua dan perasaan bersalah karena membohongi orang tua akibat uang jajan yang diberikan malah dipergunakan untuk membeli narkoba. Meskipun memiliki perasaan bersalah tersebut masih ada individu yang menggunakan narkoba.

Faktor Ekstinsik: Teman atau Lingkungan. Pengaruh dari luar yakni relasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi individu untuk kembali menyalahgunakan narkoba. Menurut Kaar (Maisyarah, 2021) Faktor teman sebaya sangat dominan untuk terjadinya *relapse*. Teman lama memiliki pengaruh besar dengan mengingat bahwa kebiasaan lama menjadi tanda setia kawan.

Informan kunci menyatakan bahwa lingkungan lama merupakan faktor terbesar mereka kembali menyalahgunakan narkoba. Informan kunci menyatakan bahwa lingkungan lama dapat menjadi tempat pertama klien mengetahui narkoba. Seluruh informan utama menyatakan bahwa pertama kali mereka selesai menjalani program mereka kembali ke lingkungan lama. Pada saat mereka kembali ke lingkungan lama, mereka kembali menyalahgunakan narkoba. Informan tambahan menyatakan anggota keluarganya diajak kembali ke lingkungan lama sehingga kembali menyalahgunakan narkoba. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan didapatkan bahwa kembali ke lingkungan lama menjadi salah satu faktor individu kembali menyalahgunakan narkoba.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa lingkungan mempengaruhi informan terdorong untuk menggunakan narkoba kembali dan lingkungan juga dapat membantu individu agar tidak kembali menyalahgunakan narkoba. Hal ini sejalan dengan penelitian Salsabilla, Widjanarko, dan Laksono (2022) yang menyatakan bahwa faktor pemicu yang membuat mantan penyalahguna narkoba mengalami *relapse* pasca rehabilitasi adalah faktor lingkungan dan pergaulan.

Faktor Ekstrinsik: Keluarga. Dukungan keluarga menjadi hal yang penting bagi penyalahguna narkoba. Peran lingkungan keluarga memberi pengaruh pada proses pemulihan seorang pecandu narkoba. Departemen Kesehatan RI (2000) memberikan deskripsi terhadap keluarga yang merupakan faktor risiko tinggi bagi penyalahguna narkoba yaitu komunikasi antara anak dan orangtua kurang efektif, hubungan ayah ibu kurang harmonis, lingkungan keluarga terlalu permisif atau terlalu otoriter, dan orangtua atau anggota keluarga lainnya telah menggunakan narkoba.

Faktor Ekstrinsik: Kesulitan Memenuhi Kebutuhan. Kesulitan memenuhi kebutuhan membuat seorang mantan penyalahguna narkoba mengalami stress sehingga menggunakan kembali narkoba sebagai jalan pintas dari masalahnya. Seluruh informan mengalami hal ini sehingga kembali menyalahgunakan narkoba. Informan I dan III kesulitan mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya. Informan II mengalami pertengkaran dengan keluarganya dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Informan IV menyatakan sulit mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua informan memilih kembali menyalahgunakan narkoba sebagai jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa seorang penyalahguna narkoba kembali menyalahgunakan narkoba dikarenakan kesulitan memenuhi kebutuhan yang membuat diri mereka stress.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari data yang didapati oleh peneliti, faktor utama terjadinya kambuh atau *relapse* adalah dari diri sendiri yang mendorong menyalahgunakan narkoba kembali, didukung dengan pengaruh teman atau lingkungan lama, keluarga, pemahaman mengenai ketergantungan narkoba adalah penyakit, ketidakjujuran, kurang mendapat sentuhan nilai-nilai spiritual, stress atau tekanan psikologis dan adanya persaan terlalu percaya diri. Faktor-faktor ini yang menjadi pendorong bagi klien untuk menyalahgunakan narkoba.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teknik wawancara dan observasi yang hanya berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahguna narkoba mengalami *relapse* dan tidak membahas mengenai program yang dapat memotivasi penyalahguna narkoba. bagi penelitian lain yang meneliti terkait faktor yang mempengaruhi mantan penyalahguna narkoba kembali menyalahgunakan narkoba, bisa meneliti terkait program yang dapat meningkatkan kemungkinan penyalahguna narkoba untuk sembuh atau tidak kembali menyalahgunakan narkoba. Bagi keluarga agar mengetahui faktor yang mempengaruhi anggota keluarga penyalahguna narkoba agar dapat mengantisipasi keluarga yang ingin kembali menyalahgunakan narkoba.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak BNNP Sumut yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada konselor, klien, dan keluarga klien yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang sangat berharga. Kontribusi dan informasi berharga yang telah mereka berikan menjadi hal penting yang memungkinkan penulis untuk menggali data secara mendalam dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tanpa kerja sama dan partisipasi aktif dari seluruh partisipan, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana.

DAFTAR REFERENSI

Adhitya, D. T., Poerwandari, E. K., & Utami, D. S. (2021). Faktor-Faktor Risiko dan Protektif: Kecenderungan Penggunaan Kembali Pasien Penyalahguna Narkotika

- di Balai Besar Rehabilitasi BNN. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 4(1), 33–47. <https://doi.org/10.7454/jkskn.v4i1.10048>
- Aini, M., Sari, I., & Astuti, D. (2024). Pengaruh Motivasi Dan Semangat Kerja Karyawan Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Pada PT. X Jakarta. *Jurnal Maneksi*, 13(1), 67–71. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i1.2057>
- Andi Syahraeni. (2023). Peran Keluarga Dalam Pengendalian Diri Mantan Pecandu Narkoba. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume*, 10(Mei), 1–23.
- Creswell. JW. (2015). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. *Pustaka Pelajar*, 383.
- Departemen Kesehatan RI Direktorat Jendral Pelayanan Medik, 2000. *Pedoman Terapi Ketergantungan Narkotika dan Zat Adiktif Lainnya*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877–886. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.80>
- Fitrianti, N., Agus, S., & Aquarismawati, P. (2011). Pengaruh antara Kematangan Emosi dan Self-efficacy terhadap Craving pada Mantan Pengguna Narkoba. *Insan*, vol 13 no(2), 106–117.
- Gabriel Linda, M., & Situmorang, L. (2022). Analisis Terjadinya Relapse Pada Mantan Penyalahguna Narkoba Di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Tanah Merah Kota Samarinda. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2022(3), 102–112.
- Hasanah, I., Fithriyah, I., Dewanti, S. R., & Wahyuningrum, S. R. (2021). Denial Syndrome Terhadap Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Kabupaten Pemekasan Madura. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(2), 35–52. <https://doi.org/10.1905/ec.v1i1.1808>
- Hendershot, C. S., Witkiewitz, K., George, W. H., & Marlatt, G. A. (2011). Relapse prevention for addictive behaviors. *Substance Abuse: Treatment, Prevention, and Policy*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/1747-597X-6-17>
- Hidayataun, S., & Widowaty, Y. (2020). Konsep Rehabilitasi Bagi Pengguna Narkotika yang Berkeadilan. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 1(2), 166–181. <https://doi.org/10.18196/jphk.1209>
- Maryam, H. W., & Kahpi, A. (2020). Analisis Relapse Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan. *Alauddin Law Development Journal*, 2(3), 293–301. <https://doi.org/10.24252/aldev.v2i3.14654>
- Nawangsih, S. K., & Sari, P. R. (2017). Stres Pada Mantan Pengguna Narkoba Yang Menjalani Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), 99. <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.99-107>
- Oktaviani, S., & Yumitro, G. (2022). Ancaman Bahaya Narkoba Di Indonesia Pada Era Globalisasi. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3544>
- Pertama, I. A., Suwarni, L., & Abrori, A. (2019). Gambaran Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kejadian Relapse Pecandu Narkoba Di Kota Pontianak. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 6(3), 79. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v6i3.1771>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future

- directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61(April).
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Salsabilla, N. S., Widjanarko, B., & Laksono, B. (2022). Pengalaman Mantan Pecandu Narkoba, Motivasi Dan Relapse Pasca Rehabilitasi. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 9(2), 69. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v9i2.3268>
- Samara, G. A., & Wuryaningsih, C. E. (2022). Motivasi Sembuh Pada Anak Jalanan Korban Penyalahgunaan NAPZA (Studi Kualitatif di Yayasan Balarenik). *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.47034/ppk.v4i1.5799>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta R&D. In *Alfabeta*, CV (Issue April).
- Sulistyawati. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Suratman, T., & Shanty, W. Y. (2021). Rehabilitasi sebagai Upaya Penanganan dan Pemulihan Penyalahguna dan Pecandu Narkotika. *Bhirawa Law Journal*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.26905/blj.v2i2.6823>
- Susanti, S., Tussolihin, K., Ridoansih, T., & ... (2024). Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitas Narkoba Medan Plus. *WISSEN: Jurnal Ilmu ...*, 2. <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/119%0Ahttps://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/download/119/176>